



JURNAL

**PENERAPAN METODE *FORWARD CHAINING* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAKAI
JILBAB PASANG PADA ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG KELAS DASAR III DI SLBN
PAKKANREBETE KABUPATEN
SOPPENG**

**WULANDARI SAFITRI
1345041019**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

**PENERAPAN METODE FORWARD CHAINING DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMAKAI JILBAB PASANG PADA ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG KELAS DASAR III DI SLBN PAKKANREBETE KABUPATEN SOPPENG**

Wulandari Safitri, Drs. H. Syamsuddin, M.Si, Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email: wulandarisafitri2411@gmail.com, syamsuddin6270@unm.ac.id, mastrie_mr@yahoo.com,

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta Kabupaten Soppeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1.) Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta sebelum diterapkan metode *forward chaining* ? 2.) Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta setelah diterapkan metode *forward chaining* ? 3.) Apakah ada peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang melalui metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta ? Tujuan dalam penelitian ini adalah 1.) Untuk mengetahui keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta 2.) Untuk mengetahui keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta 3.) Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta melalui metode *forward chaining*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah menggunakan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes perbuatan. Subyek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita sedang kelas dasar III yang berjumlah satu orang . Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memakai jilbab pasang murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebeta Kabupaten Soppeng sebelum penerapan metode *forward chaining* berada dalam kategori kurang

mampu. Sedangkan hasil keterampilan memakai jilbab pasang murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng setelah penerapan *forward chaining* berada dalam kategori sangat mampu. Artinya anak mampu dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining*.

Kata kunci: Anak *Tunagrahita sedang* , *kemampuan memakai jilbab pasang, metode forward chaining*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sesungguhnya harus memanusiakan manusia tanpa harus membedakan antara mereka yang normal maupun mereka yang memiliki hambatan (anak berkebutuhan khusus). Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa.

Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* Suhaeri, E (1992). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan

sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terlatak pada penekanannya. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua tapi dengan adanya pembinaan dan pelatihan tentang merawat diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang diperoleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan

pembelajaran mengurus diri sendiri atau bina diri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Untuk anak tunagrahita sedang, memakai jilbab tidak mudah terutama ketika siswa harus memasang jilbab pada dirinya tanpa bantuan orang lain. Seperti yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi awal terhadap murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebeta yang belum mampu mengurus diri terutama keterampilan memakai jilbab pasang dengan benar yaitu murid dengan inisial SS di Kelas tersebut. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali Kelas melalui wawancara sesudah melakukan observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan mengurus diri murid anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III tersebut masih sangat rendah khususnya murid berinisial SS yang mempunyai hambatan dalam memakai jilbab pasang yang sangat rendah dan membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang, dan SS

masih membutuhkan bantuan orang lain. Tetapi SS ini sebenarnya masih bisa untuk menerima pelajaran, hanya saja SS memang sedikit lambat, sehingga harus sebisa mungkin menyesuaikan kebutuhannya dalam memberikan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat murid SS mengalami kesulitan walaupun beberapa kali diulang-ulang, yaitu anak mengalami kesulitan dalam membedakan bagian depan dan belakang sering yang bagian depan dijadikan yang belakang begitupun sebaliknya yang bagian belakang sering dijadikan bagian depan dan sulit dalam hal memakai jilbab pasang dengan benar dikarenakan murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan sehingga murid tersebut masih sulit melakukan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan memakai jilbab pasang.

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka dapat berdampak buruk pada murid tunagrahita sedang, kurang mandiri dalam hal mengurus diri dan menurunnya

tingkat kepercayaan diri murid tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pembelajaran mengurus diri menjadi pertimbangan dalam merumuskan program pembelajaran adalah agar murid memiliki pengetahuan dalam hal kemandirian memakai jilbab pasang, agar murid dapat mandiri dalam mengurus diri serta menolong dirinya.

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti mengamati pendekatan dalam pembelajaran mengurus diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal dan efektif. Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan dilakukan secara bervariasi karena adanya perbedaan bakat, minat siswa dan disesuaikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan pendekatan yang tepat melalui latihan-latihan pada murid tunagrahita sedang, latihan yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita sedang yaitu merujuk pada bina diri murid tunagrahita sedang terutama dalam

hal mengurus diri, melihat rumitnya permasalahan yang dihadapi murid tunagrahita sedang maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan metode *forward chaining*, peneliti menggunakan *forward chaining* karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan keterampilan mengurus diri dalam hal memakai jilbab pasang.

Menurut Martin dan Pear (2011: 135) menjelaskan bahwa metode *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian mengajarkan dan menghubungkan langkah pertama dan langkah kedua secara bersamaan, kemudian tiga langkah pertama, dan seterusnya sampai seluruh rantai diperoleh.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa pada *forward chaining*, adalah langkah pertama dari urutan tugas dianalisa dan diambil menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penerapan metode *forward chaining* diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang dalam memenuhi kebutuhan sehari-

harinya dalam hal mengurus diri terutama memakai jilbab pasang. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode *forward chaining* dalam meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng”

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet sebelum penerapan metode *forward chaining* ?
2. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet setelah penerapan metode *forward chaining*?

3. Apakah ada peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang melalui metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet ?

II. KAJIAN TEORI

A. Konsep Anak Tunagrahita Sedang

Menurut Sutjihati Soemantri (1996: 86) anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51 - 36 berdasarkan skala binet sedangkan menurut Skala Wsechler (WISC) memiliki IQ 54 - 40. Anak terbelakang sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Pendapat lain mengenai anak tunagrahita adalah seperti yang dikemukakan oleh Martin dalam Wantah (2007: 11): Menambahkan bahwa kira-kira 10 % anak yang tergolong retardasi

mental termasuk dalam kategori tunagrahita sedang. Anak yang termasuk dalam retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35 - 55. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Selain itu, pada masa kanak-kanak mereka dapat mempelajari keterampilan berkomunikasi, dan dapat hidup, serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti *home group*. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial (Kosasih, 2012).

a. Pengertian bina diri

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan

dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Bina diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* Suhaeri E, (1992). Materi tersebut mempunyai arti hamper sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta dilapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan bina diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan

bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras. Tujuan bidang kajian bina diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak / kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab. Tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolongdiri, merawatdiri) 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaandirinya. 3). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi. Sudrajat dan Rosida (2013 :76) mengemukakan pengertian bina diri bahwa : Bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasukdkan agar anak dapat memliki kecakapan diri khususnya untuk

keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.

B. Metode *Forward Chaining*

Menurut G. Miltenberger (Dewi, 2017) mengemukakan bahwa: *Forward*

chaining mirip dengan *backward chaining* persamaannya adalah dalam pengajarannya mengajarkan salah satu komponen secara berkesinambungan seperti rantai pada satu waktu dan kemudian rantai komponen, dan dapat menggunakan *prompting* dan *fading* untuk mengajarkan perilaku yang terkait dengan stimulus pada setiap langkah dalam urutan rantai. Perbedaan antara *forward chaining* dan *backward chaining* adalah titik di mana di mulai pelatihan. Seperti baru saja anda pelajari, dengan *backward chaining* anda dapat mengajarkan urutan terakhir terlebih dahulu jadi langkah-langkah paling akhir yang diajarkan terlebih dahulu pada anak,

sedangkan pada *forward chaining* anda mengajarkan langkah-langkah dari awal / pertama sampai ke langkah paling akhir.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pada *forward chaining*, pelatihan dimulai dengan langkah pertama dari tugas. Pelatihan berlanjut pada langkah pertama ini sampai kriteria yang telah ditentukan dapat tercapai. Pada titik ini peserta kemudian dilatih di langkah pertama dan kedua dari rantai. Setelah kriteria pelatihan dicapai dengan dua langkah ini maka dilanjutkan dengan langkah ketiga dan seterusnya. Setiap langkah yang berurutan dilatih melibatkan praktek kumulatif pada semua langkah sebelumnya.

Menurut Martin & Pear menjelaskan bahwa “*The forward chaining method teaches the initial step of the sequence first, then teaches and links together the first and second steps, then the first three steps, and so on until the entire chain is acquired.*” Berdasarkan pengertian tersebut dapat

diartikan bahwa metode *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian mengajarkan dan menghubungkan langkah pertama dan langkah kedua secara bersamaan, kemudian tiga langkah pertama, dan seterusnya sampai seluruh rantai diperoleh.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada siswa di SLBN Pakkanrebete sebelum dan setelah menggunakan metode *forward chaining*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu untuk memperoleh gambaran keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah menggunakan metode *forward chaining*.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan memakai jilbab pasang sebagai variabel terikat dan penerapan metode *forward chaining* sebagai variabel bebas.

2. Definisi Operasional Variabel

a. *Forward Chaining*

Chaining merupakan sebuah rantai perilaku yang diajarkan melalui langkah-langkah pengajaran berdasarkan analisis tugas yang melibatkan stimulus-respon untuk membentuk sebuah perilaku yang kompleks. *Forward Chaining* adalah sebuah metode yang mengajarkan perilaku, dikatakan *chaining* sebab mensyaratkan sebuah perilaku yang berkesinambungan seperti rantai.

b. Keterampilan memakai jilbab pasang

Keterampilan memakai jilbab pasang dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai murid tunagrahita sedang dalam proses memakai jilbab pasang dengan penerapan metode *forward chaining* yang diperoleh setelah diberi tes oleh peneliti. Keterampilan

yang dimaksud adalah siswa dapat memakai jilbab pasang tanpa bantuan orang lain dan mampu mempraktekkan cara memakai jilbab pasang dengan sendiri.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid tunagrahita sedang di SLBN Pakkanrebeta Kabupaten Soppeng.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan memakai jilbab pasang, tes ini bertujuan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab pasang murid tunagrahita, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab pasang sebelum menggunakan metode *forward chaining* dan tes akhir digunakan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab setelah menggunakan metode *forward chaining*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat *check list* yang dilakukan oleh peneliti. Tes yang

digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri yang diberikan kepada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III dengan jumlah 10 butir tes keterampilan. Kriteria pemberian nilai yang digunakan 0 – 2. Nilai (0) apabila murid tidak dapat melakukan kegiatan yang diinstruksikan. Nilai (1) apabila murid melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan bantuan peneliti. Nilai (2) apabila murid melakukan kegiatan yang diinstruksikan tanpa bantuan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu : Apakah penerapan metode *forward chaining* dapat meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

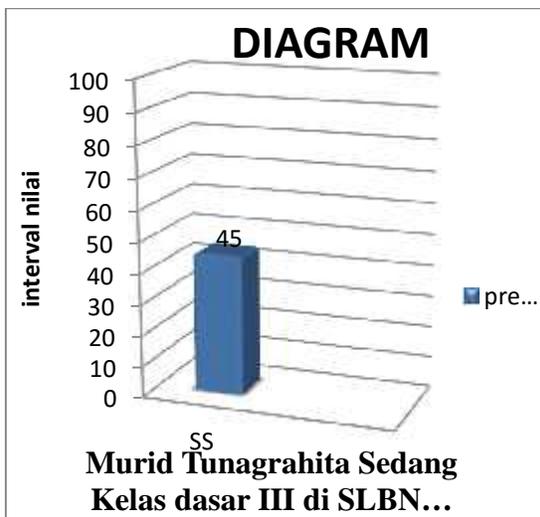
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng. Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober. Pengukuran terhadap peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan *forward chaining* untuk memperoleh gambaran keterampilan memakai jilbab pasang awal murid tunagrahita sedang. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid penerapan *forward chaining*. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh peneliti .

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab

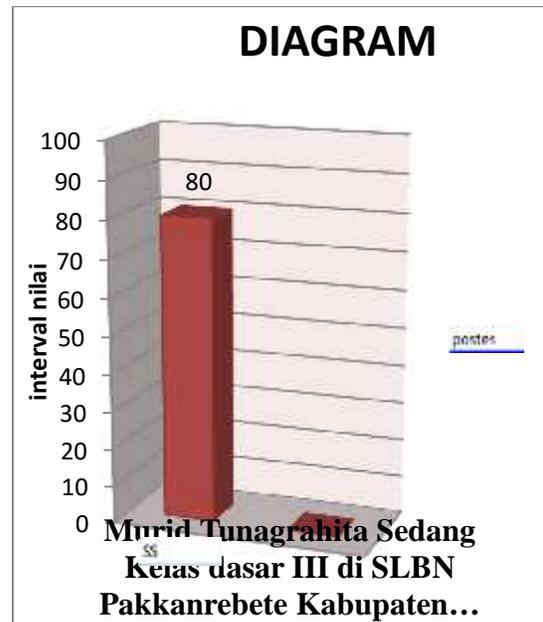
permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng



2. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward*

***chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng**



3. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng

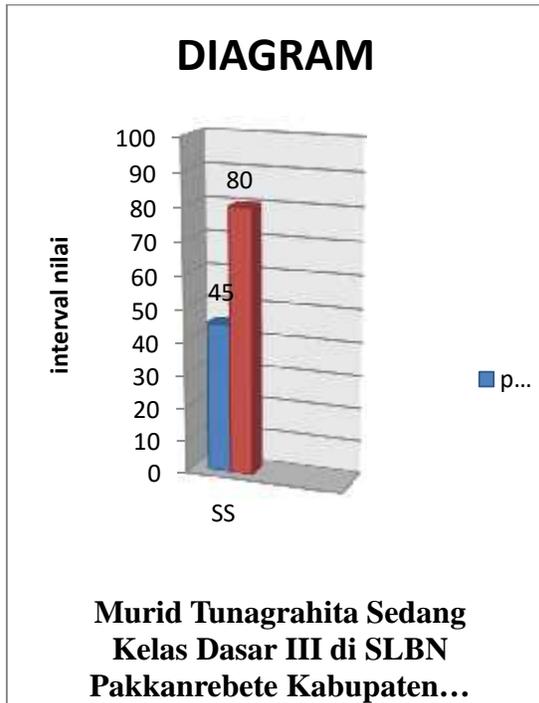
Adapun data hasil keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Skor Tes Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Forward Chaining* Pada Murid SS

Perlakuan	Skor	Nilai	Kategori
Sebelum	9	45	Kurang mampu
Setelah	16	80	Sangat mampu

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa secara umum

maupun secara individual hasil belajar mengurus diri pada murid tunagrahita sedang mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum penerapan metode *forward chaining* menunjukkan murid setelah dikonversikan dengan rumus dan setelah penerapan metode *forward chaining* skor perolehan murid mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas maka akan di visualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut.



B. Pembahasan

Pembelajaran mengurus diri disebut juga pelajaran merawat diri sendiri atau bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa masuk Mata Pelajaran Program Khusus Kemampuan Merawat Diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1999. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1999 : 1) meliputi: usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan minum; dan menghindari bahaya. Merawat diri

mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1992). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam keterampilan memakai jilbab pasang yaitu melalui penerapan metode *forward chaining* yang tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemandirian minimal pada murid tunagrahita sedang dalam belajar guna meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet setelah dilakukan dua tes, sebelum dan setelah penerapan metode *forward*

chaining. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan *forward chaining* diperoleh nilai empat puluh lima (45) SS mempunyai keterampilan memakai jilbab pasang yang rendah seperti membuka lipatan jilbab dan membedakan bagian depan dan belakang jilbab masih membutuhkan bantuan oranglain karena dalam aspek keterampilan tersebut murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan selanjutnya cara memasukkan jilbab ke kepala belum mampu begitupun juga menarik jilbab ke bahu SS juga masih belum mampu secara mandiri sehingga ketika dalam hal merawat diri SS masih membutuhkan bantuan orang lain. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penerapan metode *forward chaining* murid memperoleh nilai, yaitu delapan puluh (80). Jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete adalah delapan puluh (80) dimana SS dalam keterampilan memakai jilbab pasang yang meningkat seperti keterampilan

membentangkan jilbab, keterampilan membedakan bagian depan dan belakang jilbab, keterampilan menarik jilbab ke bawah dan merapikan jilbab sudah mampu melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan meskipun SS juga masih belum mampu menarik jilbab sampai bahu sehingga pada aspek tersebut SS masih membutuhkan bantuan orang lain, meskipun demikian maka diperoleh gambaran bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete, terjadi peningkatan setelah diberikan pembelajaran memakai jilbab pasang dengan penerapan *forward chaining*. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete terjadi peningkatan setelah *forward chaining* dan berada pada kategori sangat mampu yang sebelumnya yakni berada pada kategori kurang mampu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete sebelum penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori kurang mampu.
2. Keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete setelah penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori sangat mampu
3. Penerapan ini dapat meningkatkan keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng.

A. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian tersebut diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru , kiranya dapat memilih dan menggunakan media yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan agar dapat meningkatkan kemampuan bina diri murid tunagrahita sedang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan meneliti peubah atau variabel lain yang terkait dengan kemampuan merawat diri murid tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgandi, N.I. 2012 *Jilbab Syar'i*. Bandung. Khilafah Press.
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian.Psikolog*.Jakarta : Pustaka Belajar
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arti, P.S. 2016. *Efektivitas Penggunaan forward chaining untuk meningkatkan*

kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas dasar III Di SLB Negeri Surakarta,online <https://abstrak.ta.uns.ac.id> di peroleh tanggal 1 Mei 2017.

Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depdikbud. 1999. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen

Dewi, R. A. 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Forward Chaining Terhadap Peningkatan Kemampuan Bina Diri Bagi Tunagrahita Sedang Kelas II DI SDLBN Sambiroto*,online <https://digilib.uns.ac.id> di peroleh tanggal 1 Mei 2017.

Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional learners*. 5 Ed Boston: Pearson Education, Inc.

J.Wantah Maria 2007, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, Departemen Pendidikan Nasional, Bandung.

Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagarhita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.

Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Martin, G ., dan Pear, J 2011. *Behavior modification*. United States Of American : University of Manitoba.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita* (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa). Yogyakarta: PLB FIP UNY.

Nugraha, D.A.2014.*Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Putri Sma Negeri 1 Sedayu*,online <https://digilib.uin-suka.ac.id> diproleh tanggal 1 Agustus 2017

Sinring. A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar:Universitas Negeri Makassar

Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*.Bandung: PT Luxima Metro Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung

Suhaeri, E.1992.*Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*.SGPLB: Bandung

Suranto dan Soedarini. (2002). *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Depdiknas.

